

## Analisis Struktur Organ dan Fungsi Musik *Tifa* di Kabupaten Kepulauan Sula, Maluku Utara

Irmawati Irwan<sup>1\*)</sup>, Glenie Latuni<sup>2</sup>, R. A. Dinar Sri Hartati<sup>3</sup>

<sup>123)</sup> Program Studi Pend. Seni Drama, Tari & Musik, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia.

<sup>\*)</sup> Corresponding Author: [20407023@unima.ac.id](mailto:20407023@unima.ac.id)

### Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 30 November 2024

Derivisi: 13 Desember 2024

Diterima: 18 Desember 2024

### KATA KUNCI

Musik *Tifa*,  
Analisis Fungsi,  
Kabupaten Kepulauan Sula,  
Maluku Utara.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguraikan struktur organologi dan fungsi musik *Tifa* di Kabupaten Kepulauan Sula, Maluku Utara, dengan menggunakan teori organologi dan teori fungsi. Metode penelitian yang diterapkan adalah kualitatif deskriptif melalui wawancara dengan pelaku budaya, observasi langsung di Desa Waihama, dokumentasi bersama pembuat dan pemain *Tifa*, serta studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur organ *Tifa* terdiri dari beberapa komponen utama: permukaan dari kulit kambing, badan menggunakan kayu gufasa, lubang bagian bawah dan samping, cincin rotan (dua lapisan), senar reket nomor 210, baji berbentuk kayu gufasa kecil menyerupai mata panah tumpul, dan pemukul dari rotan. Fungsi musik *Tifa* dalam masyarakat Kepulauan Sula meliputi: (1) Acara adat, seperti pernikahan dan penyambutan tamu; (2) Hiburan, saat gotong royong atau persiapan hajatan; (3) Pendidikan, sebagai media untuk mengenalkan sejarah dan budaya; (4) Terapi, membantu menenangkan pikiran dan mengurangi stres; (5) Ekonomi, memberikan pendapatan bagi pemain dan pembuatnya; dan (6) Identitas budaya, menjadi simbol kebanggaan atas warisan budaya lokal. Musik *Tifa* memiliki peran multifungsi yang mencerminkan keterkaitan erat antara seni dan kehidupan masyarakat Kepulauan Sula.

### KEYWORDS

*Tifa* Music,  
Function Analysis,  
Sula Islands Regency,  
North Maluku.

### ABSTRACT

This study aims to describe the organological structure and functions of *Tifa* music in the Sula Islands Regency, North Maluku, using organology and functional theories. The research employed a qualitative descriptive method, utilizing interviews with cultural practitioners, direct observations in Waihama Village, documentation with *Tifa* makers and players, and literature reviews. The results reveal that the organological structure of *Tifa* comprises several main components: a surface made of goat skin, a body crafted from gufasa wood, lower and side holes, two layers of rattan rings, reket strings (number 210), a wedge made of small gufasa wood resembling a blunt arrowhead, and a beater made of rattan. The functions of *Tifa* music in the Sula Islands community include: (1) Traditional ceremonies, such as weddings and welcoming guests; (2) Entertainment, during communal activities like preparing for events; (3) Education, as a medium to introduce history and culture; (4) Therapy, helping to calm the mind and reduce stress; (5) Economy, providing income for players and makers; and (6) Cultural identity, symbolizing the pride of the Sula Islands community in their cultural heritage. *Tifa* music serves a multifaceted role, reflecting the strong interconnection between art and the daily life of the Sula Islands community.

## PENDAHULUAN

Mubit (2016), menjelaskan bahwa, Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman suku, budaya, kepercayaan dan tradisi. Semua keragaman ini telah tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Indonesia, sehingga membentuk Indonesia sebagai negara yang pluralistik dan kaya akan budaya. Habibi & Kusdarini (2020), menyatakan bahwa, setiap elemen keragaman tersebut tidak hanya menjadi bagian dari identitas bangsa, tetapi juga menjadi sumber kekayaan budaya yang

perlu dijaga dan dilestarikan. Dwihantoro dkk. (2023), menambahkan bahwa, salah satu aspek penting dari keragaman budaya yang perlu diperhatikan adalah kesenian tradisional. Kesenian tradisional menjadi daya tarik dan ciri khas setiap daerah. Mardikantoro (2016), mencatat bahwa, musik dan tarian tradisional sering kali menjadi representasi yang paling umum ditemui dalam kesenian daerah. Musik tradisional Indonesia sangat beragam, mencakup berbagai genre yang berasal dari beragam suku dan daerah. Setiap daerah memiliki ciri khas musiknya, yang dipengaruhi oleh budaya, sejarah, dan lingkungan setempat. Misalnya, ada gamelan di Jawa dan Bali, angklung dari Jawa Barat, sasando dari Rote (Nusa Tenggara Timur), dan talempong dari Sumatra Barat. Musik tradisional lainnya seperti rebana dari Aceh, musik Batak dari Sumatra Utara, serta *Tifa* dari Papua dan Maluku, juga turut memperkaya ragam kesenian tanah air. Tak hanya musik tradisional, Indonesia juga memiliki genre musik populer seperti pop, rock, jazz, dan hip-hop, yang banyak menggabungkan elemen-elemen musik tradisional dengan gaya modern, memperkaya budaya musik Indonesia dan mencerminkan pluralitas bangsa.

Hanun Adhaninggar (2019), menjelaskan bahwa, musik tradisional adalah musik yang berakar pada tradisi masyarakat tertentu. Sementara itu Ketut Wisnawa (2020), menyatakan bahwa, musik tradisional merupakan jenis musik yang lahir dan berkembang dari budaya daerah tertentu yang diwariskan secara turun temurun dan berkelanjutan dari generasi ke generasi pada suatu daerah. Musik tradisional juga mencerminkan kekhasan suatu daerah, dipengaruhi oleh adat istiadat, kepercayaan dan agama sehingga setiap daerah memiliki ciri khas yang membedakan dengan daerah lain. Musik tradisional bukan hanya sekadar melodi atau harmoni, tetapi juga merupakan cermin dari keberagaman budaya yang Melodi yang unik, irama yang menghanyutkan, dan lirik yang sarat akan makna menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas setiap daerah di Indonesia. Musik dan tarian tradisional memiliki hubungan yang erat, di mana musik berfungsi sebagai pengatur tempo dan penyesuaian gerakan dalam tari. Musik tidak hanya memperkuat ekspresi gerakan, tetapi juga menciptakan suasana yang mendukung pertunjukan. Dalam beberapa tarian tradisional, iringan musik bisa berasal dari beberapa sumber: internal, yang dihasilkan langsung oleh penari, dan eksternal, yang berasal dari alat musik. Keduanya saling melengkapi, menciptakan keharmonisan dan makna yang mendalam dalam pertunjukan.

Salah satu daerah yang masih menjaga dan melestarikan musik tradisional adalah Kabupaten Kepulauan Sula, Maluku Utara. Kabupaten ini dikenal dengan kekayaan alam dan juga keragaman budayanya, termasuk musik *Tifa* yang menjadi bagian penting dari kesenian daerah kepulauan sula. *Tifa* adalah alat musik khas Indonesia bagian timur, khususnya Maluku utara, Kabupaten Kepulauan Sula. Alat musik ini berbentuk tabung dan biasanya dimainkan bersama alat musik lain seperti rebana, marwas, gong dan suling. Di Kabupaten Kepulauan Sula, *Tifa* umumnya tidak dimainkan sendiri. Musik *Tifa* digunakan untuk mengiringi berbagai acara adat seperti, pernikahan, sunatan/*khitanan*, penguntingan rambut/*akikah*, dan penyambutan tamu kehormatan seperti sultan atau raja. Namun, Saat ini keberadaan musik *Tifa* di Kabupaten Kepulauan Sula menghadapi tantangan besar, terutama dalam hal keberlanjutan di tengah perkembangan zaman yang pesat. Musik *Tifa*, yang merupakan simbol budaya dan identitas masyarakat Sula, kini semakin terpinggirkan karena minat generasi muda yang lebih menyukai musik modern. Hal ini dapat dilihat dari semakin jarangnyanya acara-acara budaya yang melibatkan pertunjukkan musik *Tifa*, yang dahulunya sering menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Di beberapa desa, *Tifa* hanya dimainkan pada acara tertentu, seperti acara pernikahan, sementara di luar momen tersebut, alat musik tradisional ini cenderung terlupakan.

Di Kecamatan Sanana, ibu kota Kabupaten Kepulauan Sula, meskipun beberapa kelompok musik *Tifa* masih aktif, mereka menghadapi kesulitan dalam menarik minat generasi muda untuk ikut melestarikan musik ini. Salah satu alasan utama adalah pesatnya perkembangan musik modern, seperti pop, hip-hop, dan musik elektronik, yang lebih mudah diakses melalui platform digital. Selain itu, terbatasnya jumlah pengajar atau pelatih musik *Tifa* yang berkompeten menjadi hambatan besar dalam melestarikan musik ini dikalangan generasi muda. Kurangnya dokumentasi dan referensi mengenai musik *Tifa* juga memperburuk kondisi saat ini. Pengetahuan masyarakat tentang musik *Tifa* sangat terbatas, dan hingga kini, tulisan-tulisan yang membahas musik *Tifa* di Kabupaten Kepulauan Sula masih sulit ditemukan. Hal ini menjadi perhatian utama bagi peneliti yang ingin menggali lebih dalam mengenai musik *Tifa* baik dari segi struktur organ maupun fungsi musik ini Kabupaten Kepulauan Sula, Maluku Utara. Penelitian semacam ini sangat penting untuk mengisi kekosongan pengetahuan Masyarakat dan untuk memastikan bahwa musik *Tifa* tetap dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya yang kaya dan unik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi struktur organ dan fungsi musik *Tifa* di Kabupaten Kepulauan Sula, Provinsi Maluku Utara. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan menjadi referensi yang bermanfaat bagi upaya memahami perubahan struktur organ dan kegunaan musik *Tifa* di daerah tersebut. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan saran dan masukan kepada masyarakat serta Pemerintah Kabupaten Kepulauan Sula dalam upaya mengembangkan dan melestarikan kesenian musik tradisional, sehingga tetap relevan dan berdaya guna dalam kehidupan budaya masyarakat setempat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menguraikan struktur organ dan fungsi musik *Tifa* di Kabupaten Kepulauan Sula, Maluku Utara. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa metode kualitatif disebut sebagai metode artistik karena prosesnya bersifat seni dan tidak terlalu terstruktur, serta disebut metode interpretatif karena data yang dihasilkan berkaitan dengan interpretasi terhadap temuan lapangan. Penelitian dilakukan di Desa Waihama selama kurang lebih tiga bulan, dari 11 Agustus hingga 11 November 2023, untuk menggali informasi mendalam tentang musik *Tifa* melalui pendekatan langsung di lapangan.

Teknik pengumpulan data melibatkan tiga metode utama: studi pustaka, wawancara, dan observasi. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, seperti buku, artikel, dan skripsi terkait, baik secara fisik maupun daring. Wawancara dilakukan dengan pelaku budaya di Kepulauan Sula, seperti Bapak Aman Gay Kobot, menggunakan panduan wawancara yang disusun sesuai fokus penelitian. Observasi dilakukan langsung di Desa Waihama untuk merekam data primer melalui pengamatan dan keterlibatan dalam aktivitas masyarakat yang memainkan *Tifa*. Data dikumpulkan menggunakan catatan lapangan dan dokumentasi visual untuk memastikan keakuratan hasil.

Data yang terkumpul diperiksa, diseleksi, dan dianalisis secara mendalam guna memastikan validitas dan relevansinya terhadap masalah penelitian. Analisis dilakukan untuk menyusun temuan menjadi karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Data yang telah diverifikasi dan diolah secara induktif disusun dalam bentuk laporan penelitian yang sistematis dan valid, dengan tujuan mendukung kelestarian seni tradisional *Tifa* di Kabupaten Kepulauan Sula.

## HASIL PENELITIAN

*Tifa* adalah alat musik khas Maluku dan Papua yang juga menjadi simbol perdamaian bagi masyarakat setempat, termasuk di Kabupaten Kepulauan Sula. *Tifa* telah lama dikenal di kalangan masyarakat Indonesia sebagai alat musik yang memiliki nilai budaya yang tinggi. Di Kabupaten Kepulauan Sula, *Tifa* memiliki keunikan dan ciri khas berupa lubang samping. Lubang ini memungkinkan pemain memainkan alat musik ini dalam posisi duduk tanpa harus memangku *Tifa*, memberikan kenyamanan dan mencegah beban berlebih pada pemain. Desain ini memungkinkan pemain lebih fokus pada ekspresi dan Teknik permainan.

Musik *Tifa* merupakan jenis alat musik yang digunakan dalam ansambel, sehingga tidak dimainkan secara individu, melainkan dimainkan sebagai satu kesatuan lengkap yang terdiri dari beberapa alat musik seperti *Tifa*, rebana, marwas, suling, gong, dan gambus. Musik ini wajib digunakan untuk mengiringi tarian-tarian tradisional di Kabupaten Kepulauan Sula seperti tarian *Gala*, *Laka Baka*, *Bela Yai* dan Tarian *Laur*. Namun, alat musik ansambel yang digunakan dapat bervariasi tergantung pada jenis tarian yang akan di bawakan.

### Struktur Organ Alat Musik *Tifa* di Kabupaten Kepulauan Sula Maluku Utara

Struktur Organ alat musik *Tifa* terdiri dari beberapa bagian yang saling terhubung untuk menghasilkan suara. Berikut adalah bagian-bagian penting dari struktur organ *Tifa* beserta penjelasannya:



**Gambar 1.** Struktur Organ *Tifa*

### **Kulit Kambing**

Kulit Kambing adalah salah satu bahan yang digunakan dalam pembuatan *Tifa* sebagai membranofon, yaitu alat musik yang menghasilkan suara melalui getaran membran. Penggunaan kulit kambing dipilih karena ketersediaan hewan kambing yang banyak ditemukan di Kepulauan Sula, di mana peternakan kambing melimpah dan kulitnya dimanfaatkan secara tradisional sebagai bahan untuk alat musik *Tifa*.



**Gambar 2.** Permukaan *Tifa*

Kulit kambing ini biasanya diperoleh dari berbagai acara keagamaan dan tradisi masyarakat Muslim di Kepulauan Sula, seperti saat qurban pada Hari Raya Idul Adha, sunatan/*khitanan*, penguntingan rambut/*akikah*, dan pada hari kesembilan setelah seseorang meninggal, di mana tradisi memotong kambing dilakukan dan kulitnya diambil untuk membuat alat musik *Tifa*. Kulit kambing yang digunakan berasal dari kambing dewasa berusia sekitar 2 tahun, yang sering kali dijadikan hewan qurban dalam acara keagamaan dan tradisi.



**Gambar 3.** Pengeringan Kulit Kambing



**Gambar 4.** Kulit Kambing sudah Kering

Proses penggunaan kulit kambing dalam pembuatan alat musik *Tifa* melibatkan beberapa tahapan yang teliti untuk memastikan kualitas bunyi yang dihasilkan. Tahap pertama adalah memotong kambing dan mengambil kulitnya. Kulit tersebut kemudian dijemur di batang pohon kelapa

dengan cara dipaku kuat untuk menjaga kestabilan bentuknya selama proses pengeringan. Waktu pengeringan berlangsung selama 1–2 minggu, tergantung pada kondisi cuaca. Setelah kulit kering, langkah selanjutnya adalah membersihkan bulu serta sisa daging yang masih menempel hingga kulit benar-benar bersih dan siap untuk diproses lebih lanjut.

Setelah dibersihkan, kulit dihaluskan menggunakan amplas agar permukaannya rata dan tidak ada sisa-sisa kasar. Selanjutnya, kulit direndam dalam air selama sekitar 5 menit untuk membuatnya lebih lentur dan mudah dibentuk. Setelah proses perendaman, kulit diangkat dari air dan langsung diaplikasikan pada badan *Tifa*. Pada tahap ini, kulit diukur dan dipotong sesuai ukuran yang diperlukan sebelum dipasang dengan sempurna. Proses ini memastikan kulit terpasang dengan baik sehingga alat musik *Tifa* dapat menghasilkan suara yang optimal.

### Badan *Tifa*

Badan *Tifa* Kepulauan Sula dibuat dari kayu *gufasa*. Kayu ini dipilih karena kuat, tahan lama, tahan terhadap rayap, dan air, serta kemudahan dalam menemukannya di hutan liar Kepulauan Sula. Selain itu, kayu *gufasa* memiliki kualitas akustik yang baik, sehingga dapat menghasilkan suara yang jernih dan khas ketika dipukul. Ini sangat penting untuk alat musik *Tifa* yang memerlukan suara yang jelas dan ritmis. Untuk umur kayu ini sendiri tidak diketahui karena didapat dari hutan liar tanpa dirawat, sehingga hanya diketahui ukuran besar kecilnya saja.



Gambar 5. Badan *Tifa*

Badan *Tifa* Kepulauan Sula berbentuk *matabol* atau tabung dengan tinggi 44 cm, diameter atas 35 cm dan diameter bawah 33 cm. Badan *Tifa* ini berfungsi sebagai penopang dan memantulkan suara dari membran. Badan *Tifa* yang lebih besar cenderung menghasilkan suara yang lebih keras. Selain itu, badan *Tifa* juga membantu menciptakan resonansi khas, memberikan warna dan nuansa yang unik pada suara yang di hasilkan oleh alat musik *Tifa*.



Gambar 6. Ukuran Badan *Tifa*

Pembuatan badan *Tifa* dimulai dengan menebang kayu *gufasa* menggunakan mesin pemotong seperti sensor hingga kayu jatuh ke tanah. Setelah itu, kayu dipotong menjadi beberapa bagian dengan panjang 45–46 cm, sedikit lebih panjang dari ukuran akhir *Tifa*. Bagian tengah ujung kayu yang telah dipotong kemudian dipahat dari sisi kanan hingga mencapai batas alat pahatan, diikuti oleh pemahatan dari sisi kiri hingga terbentuk lubang besar. Lubang besar tersebut dibakar untuk menghilangkan ampas kayu yang tersisa, lalu dibersihkan dengan cermat. Setelah kayu dibakar dan

dibersihkan, langkah selanjutnya adalah melakukan skaf pada kayu, mengamplas permukaannya hingga halus dan rata, serta memotong kayu sebanyak 1–2 cm untuk mendapatkan panjang akhir 44 cm. Proses terakhir adalah memasang badan *Tifa* yang telah selesai pada kulit kambing untuk menyelesaikan tahapan utama pembuatan.

Setelah badan *Tifa* selesai dibuat, tahap pengencangan dimulai dengan merendam kulit kambing dalam air selama sekitar 5 menit, lalu memasangnya ke badan *Tifa*. Setelah pemasangan, cincin rotan pertama dimasukkan, dan ujung kulit kambing dilipat. Kulit dibiarkan mengering selama 1 hari sebelum cincin rotan kedua dipasang dari bagian bawah badan *Tifa*. Kulit kambing dijahit dengan cincin rotan pertama menggunakan reket untuk memastikan posisinya tetap sejajar dan tidak terlepas. Selanjutnya, cincin rotan kedua diikat erat ke badan *Tifa* menggunakan reket. Tahap akhir melibatkan pemasangan baji *Tifa* di sela-sela cincin rotan kedua untuk mengencangkan seluruh bagian alat musik *Tifa* sekaligus menyatukannya agar menghasilkan suara yang optimal.

### **Lubang Tifa**

Lubang pada alat musik *Tifa* Kepulauan Sula terbagi menjadi dua jenis yaitu: lubang bawah dan lubang samping. Kedua lubang ini berfungsi sebagai tempat keluarnya suara dan bertindak sebagai resonator yang memperkuat dan memperjelas bunyi yang dihasilkan ketika permukaan *Tifa* dipukul. Udara yang bergerak melalui lubang-lubang ini membantu meningkatkan volume dan kualitas suara. Ukuran dan bentuk lubang mempengaruhi nada dan kualitas suara yang dihasilkan.



**Gambar 7.** Lubang Bawah *Tifa*

Lubang samping merupakan ciri khas *Tifa* dari Kepulauan Sula dan tidak ditemukan pada *Tifa* dari daerah lain. Lubang ini dibuat karena *Tifa* kepulauan Sula biasanya dimainkan sambil duduk. Dengan adanya lubang samping, pemain tidak perlu memangku alat musik, sehingga mencegah beban pada pemain dan memastikan suara *Tifa* tetap jelas, nyaring dan bervariasi saat dimainkan. Ukuran kedua lubang ini berbeda: lubang bawah memiliki diameter 33 cm, sedangkan lubang samping berdiameter 5 cm.



**Gambar 8.** Lubang Samping *Tifa*

### **Cincin Rotan 1**

Cincin rotan 1 atau biasa disebut juga ring atas digunakan untuk mengencangkan kulit kambing pada *Tifa*. Ini penting untuk memastikan bahwa kulit tetap kencang dan tidak kendur, sehingga menghasilkan bunyi yang jelas dan resonan saat *Tifa* dipukul. Dengan mengikat atau menjahit kulit

secara erat ke badan *Tifa*, cincin rotan 1 membantu menjaga kestabilan dan kekuatan struktur alat musik ini, serta mencegah kulit bergeser atau terlepas saat dimainkan. Ketegangan kulit yang dihasilkan oleh cincin rotan 1 mempengaruhi nada dan kualitas suara *Tifa*. Kulit yang terlalu kencang atau terlalu longgar dapat mengubah nada dan mengubah keharmonisan suara *Tifa*.



Gambar 9. Cincin Rotan 1

### **Cincin Rotan 2**

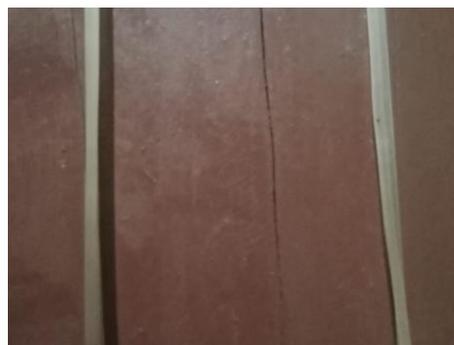
Cincin rotan 2 atau ring bawah, berfungsi sebagai tempat untuk memasukkan baji *Tifa* dan mengikatkan *reket* ke badan *Tifa*, sehingga mengencangkan seluruh bagian dari alat musik *Tifa*. Selain itu, Cincin Rotan 2 juga memperkuat dan menstabilkan badan instrument, menjaga bentuknya, serta mencegah retak atau kerusakan pada badan *Tifa*. Cincin rotan 2 ini juga dapat mempengaruhi resonansi dan kualitas suara yang dihasilkan oleh alat musik *Tifa*. Penggunaan cincin rotan 2 hanya digunakan oleh beberapa daerah saja salah satunya adalah Kepulauan sula dikarenakan kebanyakan dari daerah lain hanya menggunakan cincin rotan 1.



Gambar 10. Cincin Rotan 2

### **Reket**

*Reket* atau senar yang digunakan untuk alat musik *Tifa* Kepulauan Sula adalah *reket* nomor 210. *Reket* ini dipasang ke alat musik *Tifa* menggunakan satu *reket* dan di jahit serta diikat dengan jarak diameter 3 cm.



Gambar 11. *Reket*

*Reket* ini berfungsi untuk menghubungkan seluruh bagian dari alat musik *Tifa*. Pertama, proses pemasangan dimulai dengan *reket* dijahit antara kulit kambing, cincin rotan 1 dan badan *Tifa* untuk memastikan cincin rotan 1 terpasang dengan tepat dan sejajar. ketika cincin rotan 1 tidak terpasang dengan benar, ketegangan pada kulit bisa tidak merata, yang berdampak pada kualitas suara alat musik *Tifa*. Ketegangan yang merata pada membran alat musik *Tifa* sangat penting untuk menghasilkan suara yang baik. *Reket* membantu memastikan agar cincin rotan yang dipasang ke kulit kambing tidak miring, sehingga ketegangan kulit kambing merata diseluruh permukaan. Selanjutnya, pemasangan cincin rotan yang tidak sejajar atau tidak tepat dapat menyebabkan kulit kambing pada alat musik *Tifa* mudah rusak atau robek. Pengrajin dapat mencegah kerusakan ini dengan menggunakan *reket* sehingga alat musik *Tifa* bisa digunakan lebih lama. *Reket* mempermudah pengrajin dalam menyelaraskan dan menyempurnakan posisi cincin rotan. Kualitas suara yang dihasilkan oleh alat musik *Tifa* sangat dipengaruhi oleh ketepatan pemasangan kulit kambing. Kedua, *reket* diikat di antara cincin rotan 2 dan badan *Tifa* untuk memasang baji *Tifa*, yang mengatur ketegangan seluruh bagian dari alat musik *Tifa*. Hal ini menghasilkan suara yang jernih, keras, resonan dan instrument yang berkualitas tinggi dengan suara yang optimal.

### Baji *Tifa*

Baji *Tifa* Kepulauan sula adalah potongan kecil kayu *gufasa* berbentuk seperti mata panah tumpul yang diletakkan dalam cincin rotan 2 yang diikat dengan reket, dan berada di sela-sela antara reket satu dan reket lainnya. Fungsinya adalah untuk mengencangkan seluruh bagian dari alat musik *Tifa*, menjaga ketegangan membran dan untuk menghasilkan suara yang resonan dan konsisten. Baji sangat berpengaruh pada nada dan resonansi suara *Tifa*, karena kualitas suara bergantung pada penyeteman dari baji ini. Selain itu, baji juga berperan dalam menjaga bentuk dan stabilitas *Tifa*, mencegah distorsi bentuk akibat tekanan saat dimainkan.



Gambar 11. Baji *Tifa*

Biasanya, *Tifa* kepulauan sula menggunakan 4-6 baji, meskipun jumlahnya bisa bervariasi tergantung pada kualitas kulit kambing yang digunakan. Kulit kambing berkualitas tinggi biasanya memerlukan lebih sedikit baji, sedangkan kulit kambing yang kurang baik mungkin memerlukan lebih banyak baji. Penyeteman dilakukan berdasarkan insting; jika suara sudah memuaskan, jumlah baji tidak perlu ditambah. Namun, jika kualitas kulit kambing kurang baik, mungkin diperlukan lebih banyak baji. Dengan demikian, baji merupakan komponen penting dalam menjaga kualitas suara, stabilitas dan perlindungan alat musik *Tifa*.

### Pemukul *Tifa*

Pemukul *Tifa* Kepulauan Sula terbuat dari rotan dan memiliki panjang 40 cm. Pemukul ini digunakan untuk memukul permukaan membran *Tifa* agar menghasilkan suara. Pemukul membantu mengatur intensitas dan karakter suara yang dihasilkan. Dalam permainan *Tifa*, pemukul berfungsi untuk menjaga ritme dan tempo, memungkinkan pemain menciptakan pola ritmis yang kompleks dan bervariasi. Berbeda dengan beberapa daerah lain yang menggunakan tangan untuk memukul *Tifa*, *Tifa* Kepulauan Sula menggunakan pemukul untuk menghasilkan suara yang lebih keras dan jelas. Ini penting untuk pertunjukan yang memerlukan suara terdengar dari jarak jauh atau dalam ruangan besar. Selain itu, pemukul mengurangi kelelahan fisik dibandingkan dengan memukul menggunakan tangan, terutama selama pertunjukan yang panjang, serta memberikan daya ungkit dan distribusi tenaga yang lebih efisien.

Gambar 12. Pemukul *Tifa*

### Fungsi Musik *Tifa* di Kabupaten Kepulauan Sula

Fungsi musik *Tifa* dalam kehidupan masyarakat Kepulauan Sula sangat beragam dan memiliki makna yang mendalam. Berikut adalah penjelasan fungsi musik *Tifa* di Kabupaten Kepulauan Sula:

#### Acara Adat

Musik *Tifa* di Kabupaten Kepulauan Sula sering digunakan dalam berbagai acara adat, seperti pernikahan dan penyambutan tamu. Salah satu acara adat yang umum dilakukan dalam pernikahan di Kepulauan Sula adalah "*Saro Badaka*" atau sapu badaka. Acara ini dilaksanakan pada sore hari sebelum acara nikah atau ijab kabul dan dihadiri oleh keluarga pengantin perempuan dan laki-laki. Dalam proses adat *Saro Badaka*, bedak dilurukan pada wajah dan tangan calon pengantin secara bergantian. Adat *Saro badaka* juga merupakan suatu doa atau permintaan yang tertuang dalam bentuk pangan, bersifat ritual, dan mengandung makna dalam tradisi kehidupan masyarakat di Kepulauan Sula. Adat *Saro badaka* ini diiringi beberapa alat musik daerah Kepulauan Sula seperti *Tifa*, rebana, gong dan suling. Sebelum pengantin memasuki tenda untuk memulai acara *Saro Badaka*, para pemain alat musik tradisional biasanya duduk di samping tenda dan menunggu aba-aba dari tuan rumah untuk mulai memainkan alat musik ketika acara akan dimulai. Selanjutnya, acara adat penyambutan tamu yang sering digunakan adalah *Joko Kaha* atau *Bakayab Hai* (Injak Tanah), yang dilakukan ketika tamu pertama kali menginjakkan kaki di Kepulauan Sula. *Bakayab Hai* dipercaya untuk membersihkan hati para tamu dan mempermudah perjalanan mereka di Kepulauan Sula. Tidak seperti *Saro Badaka*, *Bakayab Hai* tidak harus diiringi dengan alat musik tertentu, tetapi *Tifa* selalu terlibat karena dipercaya *Tifa* melambungkan semangat tamu yang pertama kali datang ke Kepulauan Sula. Untuk acara penyambutan tamu, pemain alat musik tradisional duduk di tempat yang telah disediakan dan menunggu aba-aba untuk memainkan alat musik saat tamu sudah tiba.

Gambar 13. *Saro Badaka*

Gambar 14. Penyambutan Tamu

Bunyi *Tifa* dalam kedua acara adat ini dianggap sakral dan diyakini memiliki kekuatan spiritual yang dapat melindungi dan memberkati acara maupun orang-orang yang datang di Kepulauan Sula. Namun, tidak sembarangan orang diperbolehkan memainkan *Tifa*, hanya mereka yang dianggap memiliki kemampuan dan pengetahuan khusus yang diizinkan. Jika tidak diperhatikan, dapat mendatangkan musibah. Setiap kali diadakan ritual adat pernikahan atau penyambutan tamu, para tetua desa melakukan prosesi untuk memohon izin kepada leluhur. Suara *Tifa* yang menggema menjadi jembatan antara dunia nyata dan dunia roh, menciptakan suasana sakral yang menghubungkan masyarakat dengan warisan spiritual mereka. Dalam prosesi ini, roh leluhur dipanggil untuk hadir. Hanya para pemusik terlatih yang memahami makna dan tata cara memainkan *Tifa* yang

diizinkan mengeluarkan bunyi, memastikan setiap dentingan dilakukan dengan rasa hormat dan tujuan. Tempat-tempat sakral, seperti *Nohi Leya* dan *Nawa*, yang terdiri dari dua pohon enau yang tidak pernah besar dan tidak pernah mati, serta *Fatun Gatel*, tempat meletakkan kepala kambing yang dikorbankan, masih dipelihara hingga kini untuk prosesi permohonan izin kepada para leluhur. Tradisi ini menjadi simbol kekuatan komunitas dan hubungan masyarakat dengan leluhur yang selalu hadir dalam setiap langkah kehidupan.

### **Sarana Hiburan**

Musik *Tifa* tidak hanya memiliki nilai budaya tetapi juga digunakan sebagai sarana hiburan yang menyenangkan bagi masyarakat di Kabupaten Kepulauan Sula. Musik *Tifa* sering dipertunjukkan untuk menghibur masyarakat saat mereka bergotong royong mempersiapkan hajatan. Kaum perempuan bertugas menyiapkan hidangan, sementara kaum laki-laki yang bergotong royong mempersiapkan acara dapat merasa terhibur oleh pertunjukan musik *Tifa*, sehingga rasa lelah dan kebosanan mereka berkurang. Mereka sering kali bersorak dan menari secara spontan saat mendengarkan musik tersebut. Untuk memastikan semua orang dapat mendengar musik dengan jelas, terutama saat banyak orang berkumpul, pengeras suara sering digunakan saat memainkan alat musik *Tifa*.



**Gambar 15.** Hiburan

Bunyi dan irama *Tifa* dapat membawa kesenangan dan kegembiraan bagi para pendengar. Di Kepulauan Sula, *Tifa* dimainkan dalam posisi duduk karena memiliki rongga atau lubang untuk mengeluarkan suara di samping badan alat musik *Tifa*. Sebaliknya, di daerah lain seperti Papua dan Maluku, *Tifa* umumnya dimainkan dalam posisi berdiri atau dipangku karena tidak memiliki rongga atau lubang di sampingnya. Perbedaan ini menjadikan *Tifa* Kepulauan Sula unik.

### **Pendidikan**

Pendidikan dapat dibagi menjadi tiga jenis utama: formal, informal, dan nonformal. Pendidikan formal merujuk pada jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, mencakup pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Pendidikan informal berlangsung secara alami dalam keluarga dan lingkungan sekitar melalui aktivitas mandiri tanpa struktur atau jenjang tertentu. Sementara itu, pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar sistem formal yang dapat dilakukan secara terstruktur dan berjenjang, menawarkan alternatif bagi individu yang membutuhkan pendidikan di luar institusi formal.



Gambar 16. Pendidikan



Gambar 17. Pendidikan Non Formal

Gambar diatas merupakan pendidikan non formal, dimana musik *Tifa* diajarkan di luar sekolah dengan pendekatan yang terstruktur. Melalui pembelajaran *Tifa*, anak-anak dapat memahami sejarah, adat istiadat dan kebudayaan masyarakat Kabupaten Kepulauan Sula. Para pemain *Tifa* yang berpengalaman dan tetua masyarakat mengajarkan keterampilan bermain *Tifa* kepada generasi muda, serta menyampaikan nilai-nilai dan tradisi lisan, sehingga warisan budaya ini dapat dilestarikan.



Gambar 18. Wawancara dengan Bapak Aman Gay Kobot

Dalam sebuah wawancara dengan bapak Aman Gay Kobot seorang pengajar, pemain sekaligus pembuat alat musik *Tifa* di Kepulauan Sula, beliau menyatakan bahwa musik *Tifa* belum diterapkan disekolah-sekolah. Beliau mengkhawatirkan bahwa tanpa integrasi musik *Tifa* ke dalam kurikulum Pendidikan formal warisan budaya ini bisa hilang seiring berjalannya waktu.

Sebagai penulis dan calon lulusan, penulis merasa penting untuk menjaga dan melestarikan musik *Tifa*. Penulis berencana untuk menerapkan dan mempromosikan penggunaan musik *Tifa* dalam Pendidikan formal setelah lulus kuliah. Dengan mengintegrasikan musik *Tifa* ke dalam program pembelajaran di sekolah, penulis berharap dapat memastikan tradisi ini tetap hidup dan dikenali oleh generasi muda, serta memberikan siswa kesempatan untuk lebih memahami dan menghargai kekayaan budaya daerah.

### Terapi

Musik *Tifa* memiliki berbagai kegunaan *terapeutik* yang efektif untuk kesehatan. Irama dan bunyi khas *Tifa* dapat menenangkan pikiran dan tubuh, mengurangi stress dan kecemasan. Musik ini juga bermanfaat dalam membantu seseorang mengekspresikan dan mengelola emosi mereka, baik melalui mendengarkan, menari atau memainkan alat musik, serta meningkatkan fokus dan konsentrasi. Bermain *Tifa* melibatkan gerakan tangan yang meningkatkan koordinasi motorik dan kekuatan otot. Bunyi *Tifa* juga digunakan dalam sesi relaksasi atau meditasi untuk menciptakan suasana damai dan harmonis, membantu seseorang mencapai kondisi pikiran yang lebih tenang.



Gambar 19. Terapi

Rumengan (2023) mengatakan bahwa musik adalah bunyi yang diatur menjadi pola yang dapat memengaruhi perasaan atau suasana hati seseorang. Lebih lanjut Perry rumengan mengatakan bahwa musik dapat memengaruhi emosi seseorang dan membantu menciptakan suasana hati yang tepat untuk komunikasi yang efektif. Misalnya, musik yang tenang dan santai dapat membantu menenangkan orang yang sedang stress atau cemas, sementara musik yang energik dan bersemangat dapat membantu meningkatkan semangat dan motivasi. Secara keseluruhan kegunaan musik *Tifa* dapat meningkatkan *mood*, menciptakan perasaan Bahagia dan positif, menjadikannya alat yang efektif dalam mendukung kesehatan.

### **Ekonomi**

Musik *Tifa* berkontribusi signifikan terhadap ekonomi masyarakat Kabupaten Kepulauan Sula. Para pemain, pembuat, dan seniman yang terlibat dalam pertunjukan musik tradisional ini dapat menghasilkan pendapatan melalui keahlian mereka.



Gambar 19. Jualan Bapak Aman Gay Kobot, Alat musik Tradisional Kepulauan Sula.

Dalam sebuah wawancara dengan bapak Aman Gay Kobot, beliau mengatakan bahwa pendapatan dari memainkan *Tifa* dapat mencapai antara 300 ribu sampai 500 ribu rupiah sekali pertunjukan, sementara harga jual alat musik ini satu paket berkisar antara 1 juta hingga 2 juta rupiah. Kontribusi *Tifa* ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, tetapi juga memelihara keberlanjutan kegiatan budaya.

### **Identitas Budaya**

Musik *Tifa* menjadi salah satu simbol identitas budaya yang kuat bagi masyarakat Kabupaten Kepulauan Sula.



Gambar 20. Identitas Budaya

Penggunaan *Tifa* dalam berbagai acara dan kegiatan mencerminkan kebanggaan akan warisan budaya yang unik dan berharga. Memainkan *Tifa* dan menjaga tradisi musik ini membantu menjaga dan memperkuat jati diri budaya masyarakat Kabupaten Kepulauan Sula.

## PEMBAHASAN

### Organologi Musik *Tifa*

Organologi adalah ilmu yang mempelajari bentuk dan struktur alat musik, termasuk cara instrumen menghasilkan bunyi. *Tifa*, alat musik tradisional dari Maluku, termasuk dalam kategori membranofon karena bunyinya berasal dari getaran membran atau selaput. *Tifa* dibuat dari bahan alami seperti kayu dan kulit, yang masing-masing memiliki fungsi penting dalam menghasilkan suara khasnya. Membran yang terbuat dari kulit hewan ditarik pada bingkai kayu untuk menciptakan sumber bunyi, sedangkan tubuh kayu berperan sebagai resonator yang memperkuat suara. Faktor seperti ketebalan kulit, ketegangan membran, dan bentuk kayu memengaruhi akustik dan kualitas suara *Tifa*, sesuai dengan prinsip yang dikemukakan oleh Dodi Rusjadi dan Perry Rumengan.

Dari perspektif organologi, *Tifa* dapat dianalisis secara tekstual dan kontekstual. Studi tekstual mencakup analisis elemen akustik, seperti sumber bunyi, proses getaran, dan fungsi resonator. Membran menghasilkan getaran saat dipukul, yang kemudian diperkuat oleh resonator kayu, menciptakan gelombang suara yang keras dan jelas. Studi kontekstual menyoroti peran *Tifa* dalam budaya dan kehidupan sosial masyarakat Kepulauan Sula. Lebih dari sekadar alat musik, *Tifa* berfungsi sebagai simbol spiritual dan pengikat sosial dalam berbagai ritual adat, seperti *Saro Badaka* atau *Bakayab Hai*. Dalam konteks ini, *Tifa* memperkuat hubungan masyarakat dengan leluhur mereka dan menjadi bagian integral dari tradisi budaya setempat.

### Fungsi Musik *Tifa*

Menurut Teori Fungsi dari Linton, *Tifa* dapat dikaji melalui tiga aspek utama: rupa, makna, dan faedah. Dari segi rupa, *Tifa* memiliki bentuk fisik yang khas dengan badan kayu berongga dan membran yang ditarik di salah satu ujungnya. Desain ini tidak hanya estetis tetapi juga mendukung fungsi akustiknya, menghasilkan resonansi suara yang khas. Selain itu, ukiran dan ornamen pada *Tifa* mencerminkan nilai estetika dan budaya yang tinggi, menunjukkan identitas dan keunikan masyarakat Kepulauan Sula.

Makna *Tifa* dalam kebudayaan masyarakat setempat sangat mendalam. Sebagai alat musik tradisional, *Tifa* bukan sekadar alat hiburan, melainkan simbol penghormatan kepada leluhur dan dunia spiritual. Dalam acara adat seperti *Saro Badaka*, *Tifa* digunakan sebagai penghubung antara dunia manusia dan dunia roh, menciptakan suasana yang sarat dengan nuansa spiritual. Makna simbolik ini memperkuat peran *Tifa* sebagai elemen yang mempererat hubungan masyarakat dengan warisan budaya mereka.

Dari segi faedah, *Tifa* memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Alat musik ini digunakan dalam upacara adat seperti *Saro Badaka* dan *Bakayab Hai* untuk menyampaikan rasa syukur dan penghormatan kepada leluhur. Selain itu, *Tifa* juga berfungsi sebagai sarana komunikasi sosial dan spiritual yang menguatkan kohesi komunitas. Dalam konteks ekonomi, *Tifa* berkontribusi sebagai sumber pendapatan bagi pemain yang menggunakannya dalam pertunjukan adat, sehingga menambah dimensi fungsinya dalam kehidupan masyarakat.

### Keterkaitan Antara Teori Organologi dan Teori Fungsi

Keterkaitan antara Teori Organologi dan Teori Fungsi terlihat dari bagaimana *Tifa* diproduksi berdasarkan bentuk dan struktur fisiknya, serta bagaimana alat musik ini digunakan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Kepulauan Sula. Dari perspektif organologi, bentuk fisik *Tifa* dirancang untuk menghasilkan suara yang resonan dan jelas, yang sangat penting dalam berbagai acara adat. Fungsi *Tifa*, dalam konteks ini, tidak hanya sebagai alat musik tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan makna budaya dan spiritual masyarakat. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa *Tifa* juga memiliki peran ekonomi sebagai sumber pendapatan, menguatkan posisi alat musik ini sebagai simbol budaya yang multifungsi (Pita Silitonga, 2018; Dodi Rusjadi, 2015).

Penelitian ini menemukan bahwa *Tifa* di Kabupaten Kepulauan Sula tidak sekadar alat musik biasa, melainkan instrumen dengan peran penting dalam memperkuat identitas budaya, melestarikan nilai tradisi, dan berkontribusi secara ekonomi melalui pertunjukan musik. Sayangnya, kajian spesifik mengenai analisis struktur organologi dan fungsi musik *Tifa* masih sangat terbatas. Sebagian besar tulisan hanya memberikan informasi umum tentang *Tifa*, tanpa menggali lebih dalam aspek teknis

maupun sosialnya. Sebagai referensi, penelitian ini mengacu pada skripsi Imitha Muslimah Chaerani yang berjudul *Musik Gala di Kelurahan Tubo Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara (2023)*. Meskipun fokusnya pada musik Gala, penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam mengkaji musik tradisional Maluku Utara, sehingga memberikan perspektif perbandingan yang relevan. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan analisis mendalam tentang struktur organologi dan fungsi ritualistik musik *Tifa* dalam konteks masyarakat Kepulauan Sula.

Masyarakat Kabupaten Kepulauan Sula perlu memandang *Tifa* sebagai warisan budaya yang penting untuk dipelajari, dirawat, dan dilestarikan. Generasi muda sebagai penerus bangsa memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga kelestarian kesenian tradisional, termasuk *Tifa*, dari ancaman modernisasi yang dapat mengikis identitas budaya lokal. Peran pemerintah sangat dibutuhkan dalam melindungi dan mempromosikan aset budaya daerah ini. Pemerintah harus memberikan dukungan berupa pelestarian, penelitian, dan promosi budaya, serta menyediakan informasi yang komprehensif terkait *Tifa* sebagai referensi bagi generasi mendatang. Upaya bersama antara masyarakat, generasi muda, dan pemerintah menjadi kunci untuk memastikan *Tifa* tetap hidup sebagai simbol kebanggaan budaya masyarakat Kepulauan Sula.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditulis dan dianalisa oleh peneliti maka peneliti mengambil kesimpulan, yaitu: *Tifa* Kepulauan Sula memiliki struktur organ yang unik, yang terdiri dari permukaan *Tifa* yang terbuat dari kulit kambing dan berfungsi sebagai membran penghasil suara, Badan *Tifa* terbuat dari kayu *gufasa* dengan tinggi 44 cm, diameter atas 35 cm dan diameter bawah 33 cm, bagian ini berfungsi sebagai penopang yang memperkuat dan memantulkan suara dari membran, Lubang *Tifa* tempat keluarnya suara, Cincin Rotan 1 digunakan untuk mengencangkan dan menjaga ketegangan kulit kambing, Cincin Rotan 2 digunakan sebagai tempat memasukkan baji *Tifa* dan mengikat reket atau senar pada badan *Tifa* untuk mengencangkan seluruh struktur alat musik *Tifa*, *Reket* atau Senar digunakan adalah reket nomor 210 berfungsi sebagai penghubung seluruh bagian-bagian dari alat musik *Tifa*, Baji *Tifa* adalah potongan-potongan kayu kecil *gufasa* berbentuk seperti mata panah tumpul, berfungsi untuk mengencangkan seluruh bagian-bagian alat musik *Tifa* serta melindungi badan *Tifa* dari goresan dan kerusakan. Pemukul *Tifa* terbuat dari rotan dengan panjang 40 cm, digunakan untuk memukul permukaan membran *Tifa* agar menghasilkan suara.

Proses pembuatan *Tifa* melibatkan keterampilan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, dan melalui tahapan yang sangat teliti, mulai dari pemilihan bahan hingga mengencangkan kulit yang mempengaruhi kualitas suara yang dihasilkan. Adapun fungsi musik *Tifa* dalam kehidupan masyarakat Kepulauan Sula yakni meliputi: Acara Adat digunakan dalam pernikahan dan penyambutan tamu, seperti pada adat *Saro Badaka* dan *Joko Kaha* atau *Bakayab Hai* (Injak Tanah), dengan bunyi *Tifa* yang sakral dan memiliki kekuatan spiritual yang dipercaya dapat melindungi dan memberkati acara maupun orang-orang yang datang di Kepulauan Sula. Sarana Hiburan berfungsi untuk menghibur masyarakat saat bergotong royong mempersiapkan hajatan. Pendidikan sebagai media pembelajaran untuk mengenalkan sejarah, adat, budaya dan cara memainkan alat musik *Tifa* kepada generasi muda. Terapi untuk membantu menenangkan pikiran, mengurangi stress, dan meningkatkan koordinasi motorik. Ekonomi memberikan pendapatan bagi pemain dan pembuat *Tifa* serta mendukung keberlanjutan kegiatan budaya. Identitas budaya sebagai simbol identitas budaya yang kuat, mencerminkan kebanggaan masyarakat Kabupaten Kepulauan Sula akan warisan budaya mereka.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

## KONFLIK KEPENTINGAN

Pada penelitian ini peneliti menyatakan bahwa peneliti tidak memiliki konflik dengan pihak-pihak lain yang bersifat merugikan baik secara finansial atau non finansial.

## REFERENSI

Adhaninggar, H. (2019). *Seni budaya*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Chaeirani, I. M. (2023). Fungsi musik Gala di Kelurahan Tubo Kota Ternate Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Publikasi Desain Komunikasi Visual*, 1(1), 4. <https://ifrelresearch.org/index.php/seniman-widyakarya/article/view/88/90>
- Dewandaru, B., & Purnamaningsih, N. (2017). Strategi dalam memajukan industri kreatif dan pengembangan ekonomi lokal sebagai daya tarik wisata (Studi pada kesenian Jaranan di Kota Kediri). *Jurnal Ekonika: Jurnal Ekonomi Universitas Kediri*, 1(2).
- Dwihantoro, P., Susanti, D., Sukmasetya, P., & Faizah, R. (2023). Digitalisasi kesenian Njanen: Strategi pelestarian kebudayaan melalui platform sosial media. *Madaniya*, 4(1), 156–164.
- Feri, R. (2015). *Organologi suling tanah buatan Tedi Nurmanto di Jatiwangi Majalengka*. Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia. [http://repository.upi.edu/19520/4/S\\_SMS\\_1101797\\_Chapter1.pdf](http://repository.upi.edu/19520/4/S_SMS_1101797_Chapter1.pdf)
- Habibi, R. K., & Kusdarini, E. (2020). Kearifan lokal masyarakat dalam melestarikan tradisi pernikahan pepadun di Lampung Utara. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 60–69.
- Junga Maikale, W. (2022). *Organologi alat musik Tifa di Desa Worat-Worat* [Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Manado].
- Mardikantoro, H. B. (2016). Pemertahanan bahasa Jawa dalam pertunjukan kesenian tradisional di Jawa Tengah. *LITERA*, 15(2), 269–280.
- Mubit, R. (2016). Peran agama dalam multikulturalisme masyarakat Indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1), 163–184.
- Rumengan, P. (2023). *Musik liturgi gereja*. Yogyakarta: Pohon Cahaya.
- Rusjadi, D. (2015). *Konsep dasar akustik untuk pengendalian kebisingan lingkungan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Silitonga, P. (2018). *Akustik organologi*. Medan: Unimed Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaadah, R. (2022). Pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 127–128. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/pema/article/view/298>
- Tasarane, J. F. D. (2022). Teknik pembuatan *Tifa* oleh Bapa Robert Numberi di Kelurahan Rufei Kota Sorong. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni*, 2(3), 1198–1200. <https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/kompetensi/article/download/4747/2168>
- Wisnawa, K. (2020). *Seni musik tradisi Nusantara*. Bali: Nilacakra.